

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap langkah yang diambil dalam ruang lingkup bisnis memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan atau kerugian. Potensi kerugian ini sering disebut sebagai risiko, yang merupakan suatu hal yang sulit diprediksi kapan akan terjadi. Terdapat berbagai macam risiko yang dihadapi baik risiko finansial maupun risiko non finansial. Risiko juga bisa menghalangi pencapaian tujuan perusahaan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas bisnis. Semua bisnis memiliki potensi menghadapi risiko, seperti kegagalan, kerugian, dampak dari kondisi ekonomi yang tidak terduga, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko yang baik dan efektif sangat penting di setiap perusahaan.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan aktivitas bisnis semakin maju. Semakin berkembangnya aktivitas bisnis, perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk mengelola segala risiko yang mungkin muncul di masa depan. Jika perusahaan ingin meraih keuntungan yang lebih tinggi, mereka juga harus bersiap menghadapi risiko yang lebih tinggi. Jika perusahaan tidak siap menghadapi potensi risiko yang muncul, konsekuensinya bisa berdampak negatif pada perusahaan dan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, manajemen risiko memiliki peran kunci dalam penanganan risiko-risiko tersebut. Pada saat ini, persaingan di dunia bisnis semakin sengit, sehingga penting untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap setiap perusahaan. Diharapkan bahwa mereka akan meningkatkan transparansi dalam mengungkapkan kinerja perusahaan (Adam & Mukhtaruddin, 2016). Informasi yang disampaikan harus mudah dipahami, dapat diandalkan, relevan, dan jelas. Laporan tahunan perusahaan yang berisi informasi ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan bisnis oleh para pemangku kepentingan. Informasi yang

diungkapkan juga memiliki peran penting dalam pertimbangan keputusan bisnis, terutama dalam menghadapi risiko yang muncul akibat aktivitas bisnis yang dilakukan.

Risiko merupakan bagian yang tak terhindarkan dalam rutinitas operasional bisnis. Setiap perusahaan menghadapi tantangan finansial dan risiko operasional tanpa pengecualian. Pengungkapan risiko yang diterapkan oleh perusahaan sangat berharga bagi para pemangku kepentingan, terutama saat mereka harus membuat keputusan investasi di perusahaan tersebut. Implementasi manajemen risiko yang efektif harus memastikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengatasi risiko yang dapat memengaruhi operasionalnya (Setyarini, 2011). Risiko juga memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan dan kegagalan. Sistem manajemen risiko yang efisien menjadi kekuatan perusahaan yang membantu mencapai tujuan bisnisnya serta meningkatkan kualitas transparansi dan pelaporan keuangan, yang bertujuan untuk melindungi reputasi perusahaan (Setyarini, 2011).

Salah satu contoh kasus kegagalan dalam pengungkapan manajemen risiko di Indonesia adalah skandal Bank Century yang terjadi pada tahun 2008. Bank Century menghadapi berbagai masalah likuiditas dan kinerja keuangan yang buruk, tetapi risiko-risiko ini tidak diungkapkan secara transparan kepada publik dan regulator. Pada saat itu, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memberikan dukungan finansial kepada Bank Century sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi krisis keuangan global. Namun, fakta-fakta sebenarnya tentang sejauh mana risiko-risiko yang dimiliki oleh bank tersebut tidak diungkapkan secara transparan kepada publik, termasuk pemegang saham dan otoritas pengawas. Hal ini menciptakan ketidakpercayaan besar di antara pemangku kepentingan dan masyarakat. Ketidaktransparan dalam pengungkapan manajemen risiko ini mengakibatkan kontroversi besar, investigasi pemerintah, dan kegagalan dalam menjaga kepercayaan publik. Skandal Bank Century berdampak pada stabilitas sistem keuangan Indonesia dan memicu perdebatan yang panjang tentang tata kelola perusahaan dan kebijakan regulasi perbankan. (Sumber: money.kompas.com, 2008).

Selain itu, pada tanggal 17 Februari 2020 terjadi pembobolan dana nasabah di Bank Maybank Indonesia Tbk. Peristiwa ini dimulai ketika Kepala Cabang Maybank Cipulir mengajak nasabah untuk membuka rekening berjangka setelah mereka diberi tawaran menarik mengenai bunga simpanan yang lebih tinggi daripada produk perbankan biasa. Namun, ternyata Kepala Cabang Maybank Cipulir menipu nasabah dengan memalsukan data dan uang nasabah tersebut diambil tanpa izin dan sepengetahuannya. Menurut kuasa hukum PT Maybank Indonesia Tbk, kehilangan dana nasabah bukanlah kejadian baru. Ini menunjukkan bahwa bank kekurangan manajemen risiko dan pengawasan yang lebih ketat. Untuk menangani masalah ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta sektor perbankan untuk meningkatkan pengawasan internal dan manajemen risiko untuk mencegah hal-hal seperti ini terjadi di masa depan dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan (Sumber: money.kompas.com 2020).

Risiko tidak dapat sepenuhnya dihindari dan dihilangkan, tetapi melalui pengungkapan manajemen risiko hal tersebut dapat dikelola dan diminimalisir, bahkan dapat pula diprediksi. Pengungkapan manajemen risiko adalah rencana atau strategi perusahaan yang dilakukan untuk mengelola dan mengevaluasi risiko secara terintegrasi. (Obalola dkk. 2014 dalam Dwiharto, 2020) menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko pada dasarnya digunakan untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan segala jenis risiko yang ada dan mungkin timbul dalam perusahaan. Para pemangku kepentingan tidak mengetahui bagaimana hal tersebut, namun proses penerapan manajemen risiko dilakukan oleh perusahaan sehingga perlu dilakukan pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi organisasi. Pengungkapan manajemen risiko merupakan solusi untuk membantu memulihkan kepercayaan masyarakat dan membantu mengendalikan aktivitas tingkat manajemen sehingga dapat meminimalisir adanya praktik kecurangan (Utami, 2015).

Pembahasan mengenai *Enterprise Risk Management* perusahaan semakin berkembang pesat, perusahaan-perusahaan mulai mengungkapkan semua jenis risiko yang mereka hadapi dan bagaimana mereka merencanakan untuk mengatasi risiko-risiko tersebut. Hal ini menjadi praktik umum karena ketidakpastian dapat muncul secara tiba-tiba, dan oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko menjadi sangat penting. Pentingnya pengungkapan risiko ini terletak pada kenyataan bahwa perusahaan harus siap dengan rencana aksi yang tepat jika risiko yang telah diantisipasi benar-benar terjadi. Selain itu, pengungkapan manajemen risiko juga memiliki peran signifikan dalam proses pengambilan keputusan para investor sebelum mereka berinvestasi dalam suatu perusahaan. *Enterprise Risk Management* (ERM) mampu memberikan informasi kepada para investor tentang risiko yang akan mereka hadapi ketika mereka memutuskan untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Menurut (Gunawan, 2020), pengungkapan ERM berperan sebagai sarana untuk meyakinkan masyarakat umum atau investor agar memiliki keyakinan terhadap akurasi pelaporan keuangan dan upaya untuk mengurangi potensi penyalahgunaan laporan keuangan. Dalam konteks ERM, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara jujur dan terbuka sesuai dengan kerangka manajemen risiko yang telah ditetapkan. Pengelolaan ERM yang efisien akan memungkinkan perusahaan mengatasi risiko dengan baik dan memberikan sejumlah manfaat yang beragam Implementasi ERM yang efektif dapat menjadikan manajemen risiko sebagai langkah terbaik untuk membantu perusahaan mencapai kesuksesan di masa depan (Gunawan, 2020).

Standar yang dibuat untuk memberikan prinsip dan panduan dalam penerapan manajemen risiko adalah *International Standard Organization* (ISO) 31000 : 2018 *Risk Management – Principles and Guidelines*. ISO 31000 : 2018 menyediakan prinsip, kerangka kerja dan proses manajemen risiko yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penerapan manajemen risiko yang baik dan efektif. Prinsip manajemen risiko merupakan pondasi dari kerangka kerja dan manajemen risiko, sedangkan kerangka kerja manajemen risiko merupakan struktur pembangun proses manajemen risiko.

Proses manajemen risiko merupakan penerapan inti dari manajemen risiko, sehingga harus dijalankan secara komprehensif, konsisten dan terus di perbaiki sesuai dengan keperluan perusahaan. Implementasi manajemen risiko berbasis ISO 31000 : 2018 secara mendetail dan menyeluruh pada ketiga komponen tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas manajemen risiko organisasi (Melani & Anis, 2019).

Diadopsinya standar ISO 31000 pada tahun 2018 maka penelitian ini menggunakan 31 item pengungkapan yang telah diterbitkan oleh ISO 31000. Item pengungkapan tersebut mencakup enam dimensi yaitu kepemimpinan dan komitmen, integrasi, perancangan, implementasi, evaluasi, dan perbaikan terhadap kerangka kerja manajemen risiko. Satu hal yang membedakan ISO 31000 dengan standar lainnya adalah perspektif ISO 31000 yang lebih luas dan lebih konseptual dibandingkan dengan yang lain (Utami, 2015). Adanya kerangka kerja manajemen risiko yang merupakan implementasi dari 5 prinsip manajemen mutu yang lebih dikenal dengan “*Plan-Do-Check-Action*” (Agista & Mimba, 2017)

Menurut U. Melani & Amin (2016) indikator untuk menghitung *enterprise risk management* adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks pengungkapan ERM} = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan}}{\text{Total Item Pengungkapan}} \times 100\%$$

Berikut ini data hasil pengungkapan *enterprise risk management* yang dinilai menggunakan *International Standard Organization* (ISO) 31000 : 2018 terhadap perusahaan Sub Sektor Perbankan pada tahun 2018 – 2021. Dalam pendekatan ini, setiap item yang diungkapkan diberi skor, dengan nilai 1 untuk item yang mengungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak mengungkapkan.

Tabel 1.1
Pengungkapan Fenomena *Enterprise Risk Management*

No	Nama Perusahaan	Total Pengungkapan				Rata-rata Pengungkapan	Ket.
		2018	2019	2020	2021		
1	Bank Rakyat Indonesia Agri Niaga Tbk.	-	-	71%	-	18%	Dibawah rata-rata
2	Bank IBK Indonesia Tbk.	-	52%	-	55%	14%	Dibawah rata-rata
3	Bank Amar Indonesia Tbk.	29%	32%	39%	48%	37%	Dibawah rata-rata
4	Bank Jago Tbk.	26%	26%	26%	26%	26%	Dibawah rata-rata
5	Bank MNC Internasional Tbk.	23%	26%	32%	55%	34%	Dibawah rata-rata
6	Bank Victoria International Tbk.	26%	26%	26%	26%	26%	Dibawah rata-rata
7	Bank Capital Indonesia Tbk.	23%	23%	23%	23%	23%	Dibawah rata-rata
8	Bank Aladin Syariah Tbk. [S]	-	-	-	65%	16%	Dibawah rata-rata
9	Bank Central Asia Tbk.	84%	84%	84%	84%	84%	Diatas rata-rata
10	Allo Bank Indonesia Tbk.	58%	58%	58%	58%	58%	Diatas rata-rata
11	Bank KB Bukopin Tbk.	48%	48%	52%	52%	50%	Diatas rata-rata
12	Bank Mestika Dharma Tbk.	23%	26%	32%	55%	34%	Dibawah rata-rata
13	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	84%	84%	84%	84%	84%	Diatas rata-rata
14	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	81%	81%	84%	84%	83%	Diatas rata-rata
15	Bank Bisnis Internasional Tbk.	23%	23%	26%	55%	32%	Dibawah rata-rata
16	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	32%	32%	32%	32%	32%	Dibawah rata-rata
17	Bank Neo Commerce Tbk.	23%	23%	23%	23%	23%	Dibawah rata-rata
18	Bank JTrust Indonesia Tbk.	26%	26%	26%	26%	26%	Dibawah rata-rata
19	Bank Danamon Indonesia Tbk.	48%	48%	52%	52%	50%	Diatas rata-rata
20	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	45%	23%	26%	48%	36%	Dibawah rata-rata

21	Bank Ganesha Tbk.	42%	42%	32%	32%	37%	Dibawah rata-rata
22	Bank Ina Perdana Tbk.	13%	13%	52%	55%	33%	Dibawah rata-rata
23	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	32%	32%	42%	42%	37%	Dibawah rata-rata
24	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	23%	23%	48%	48%	36%	Dibawah rata-rata
25	Bank QNB Indonesia Tbk.	32%	32%	32%	45%	35%	Dibawah rata-rata
26	Bank Maspion Indonesia Tbk.	32%	32%	42%	42%	37%	Dibawah rata-rata
27	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	71%	71%	71%	71%	71%	Diatas rata-rata
28	Bank Bumi Arta Tbk.	55%	55%	48%	48%	52%	Diatas rata-rata
29	Bank CIMB Niaga Tbk.	48%	48%	52%	52%	50%	Diatas rata-rata
30	Bank Mayapada International Tbk.	32%	32%	42%	42%	37%	Dibawah rata-rata
31	Bank Permata Tbk.	58%	58%	58%	58%	58%	Diatas rata-rata
32	Bank Syariah Indonesia Tbk. [S]	65%	65%	65%	65%	65%	Diatas rata-rata
33	Bank Sinarmas Tbk.	42%	55%	26%	26%	37%	Dibawah rata-rata
34	Bank Of India Indonesia Tbk.	23%	23%	23%	23%	23%	Dibawah rata-rata
35	Bank BTPN Tbk.	81%	81%	81%	81%	81%	Diatas rata-rata
36	Bank BTPN Syariah Tbk. [S]	81%	81%	81%	81%	81%	Diatas rata-rata
37	Bank Oke Indonesia Tbk.	23%	23%	26%	55%	32%	Dibawah rata-rata
38	Bank Artha Graha International Tbk.	26%	32%	32%	48%	35%	Dibawah rata-rata
39	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	23%	23%	26%	55%	32%	Dibawah rata-rata
40	Bank Mayapada International Tbk.	10%	10%	29%	29%	20%	Dibawah rata-rata
41	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	23%	23%	23%	23%	23%	Dibawah rata-rata
42	Bank Mega Tbk.	45%	23%	26%	48%	36%	Dibawah rata-rata

43	Bank OCBD NISP Tbk.	16%	16%	16%	16%	16%	Dibawah rata-rata
44	Bank Nationalnobu Tbk.	23%	26%	32%	55%	34%	Dibawah rata-rata
45	Bank Pan Indonesia Tbk.	32%	32%	32%	32%	32%	Dibawah rata-rata
46	Bank Panin Dubai Syariah Tbk. [S]	26%	26%	26%	26%	26%	Dibawah rata-rata
47	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	13%	13%	13%	19%	15%	Dibawah rata-rata
	Rata- rata Pertahun	36%	37%	40%	46%		
	Rata-rata Keseluruhan	40%					

Sumber : Diolah Tahun 2018 - 2022

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa 47 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2021 tidak sepenuhnya mengungkapkan *enterprise risk management* di dalam *annual report*. Hasil dari analisis data diatas menunjukkan bahwa terdapat 34 perusahaan yang menunjukkan nilai dibawah rata-rata dan terdapat 13 perusahaan yang menunjukkan nilai diatas rata-rata. Artinya rata-rata tingkat pengungkapan dari 31 item yang seharusnya di ungkapkan dalam persentase keseluruhan, hanya mencapai 40% yang melakukan pengungkapan dan 60% yang tidak melakukan pengungkapan berdasarkan indeks *International Standar Organization (ISO) 31000 : 2018*. Sehingga perusahaan harus meningkatkan kembali pengungkapan manajemen risiko pada *annual report* perusahaan dengan lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholder*.

Terdapat beberapa faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Faktor pertama konsentrasi kepemilikan, dijelaskan oleh (NW Rustiarini, 2012) bahwa *ownership concentration* yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan akan memiliki beberapa dampak terhadap kualitas implementasi *corporate governance* pada perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan maka akan semakin kuat pula tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi. Dengan adanya konsentrasi

kepemilikan perusahaan oleh pihak luar akan menimbulkan pengaruh karena dapat mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai dengan keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management* yang dilakukan oleh (Agista & Mimba, 2017) dan (Susanti, 2015) yang menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pangestuti & Susilowati, 2017) menunjukkan hasil bahwa variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Faktor kedua adalah komisaris independen, komisaris independen adalah organ dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan bisnis atau keluarga dengan perusahaan. Mereka juga tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai karyawan, dan sebagai perwakilan kepentingan pemegang saham yang independen, komisaris independen dapat meningkatkan kegiatan pengawasan internal perusahaan. Sebagai anggota dewan non-eksekutif, tanggung jawab pengawas adalah menemukan dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang disengaja oleh manajer (Sitompul, 2022). Dengan bekerja sebagai pemantau, dewan komisaris independen diharapkan dapat membantu manajemen risiko yang lebih luas baik internal maupun eksternal. Jumlah komisaris yang dimiliki perusahaan sebanding dengan tingkat pengawasan manajemen risiko yang diberikan.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh komisaris independen terhadap *Enterprise Risk Management* yang dilakukan oleh (Hardiyanti et al., 2022) dan (Sitompul, 2022) yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pangestuti & Susilowati, 2017) menunjukkan hasil

bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor kinerja keuangan, yang dibagi menjadi 3 variabel yaitu profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Profitabilitas, dijelaskan oleh Kumalasari et al., (2014) bahwa profitabilitas merupakan rasio atau tolak ukur kinerja perusahaan dalam kemampuan menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan tujuan utama perusahaan, dimana perusahaan harus melangsungkan kegiatan bisnisnya dengan memperoleh laba atau keuntungan agar dapat menjaga keberlanjutan bisnis di masa sekarang dan masa yang akan datang. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar pula luas pengungkapan risikonya. Hal ini akan menunjukkan kepada pemangku kepentingan tentang kemampuan perusahaan dalam mengefektifkan penggunaan modal dalam perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Prospek yang baik tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu melakukan pengungkapan *enterprise risk management* dengan baik.

Hasil penelitian (Kumalasari et al., 2014), (Sarwono et al., 2018) dan (Saskara & Budiasih, 2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan pada penelitian dari (Haryanti & Hardiyanti, 2022) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Selanjutnya adalah *leverage*, penerapan pengungkapan manajemen risiko berkait erat dengan tingkat leverage perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara utang dan aset yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin banyak risiko yang perlu diungkapkan oleh perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawabnya

kepada kreditur. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan kreditur untuk memahami cara perusahaan menggunakan dana yang mereka pinjamkan, yang merupakan tolok ukur keuntungan perusahaan dan kemampuan untuk membayar utang. Dengan meningkatnya tuntutan kreditur terhadap informasi ini, perusahaan akan memiliki rasio hutang (*leverage*) yang tinggi dan akan mengakibatkan pengungkapan yang lebih luas (Sudarmaji dan Sularto, 2007 dalam Dwiharto, 2020). Sehingga tingkat *leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan (F. J. Sari, 2013).

Hasil penelitian dari (Sarwono et al., 2018) dan (Saskara & Budiasih, 2018) pada variabel *leverage* menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Dwiharto, 2020) dan (Hasina et al., 2018) pada variabel *leverage* menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Dan yang terakhir adalah likuiditas, jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, itu juga akan mempengaruhi seberapa banyak pengungkapan manajemen risiko yang dilakukannya karena informasi tambahan terkait pengungkapan yang wajib dan tujuan pengungkapan yang jelas menunjukkan bahwa perusahaan itu lebih mampu daripada perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih rendah. Tingkat likuiditas yang tinggi tidak hanya menunjukkan kondisi perusahaan yang baik, tetapi juga akan memberikan informasi yang lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Wicaksono et al., 2017).

Terdapat hasil yang tidak konsisten seperti pada penelitian dari (Yunifa & Juliarto, 2017) dan (Febriandhani et al., 2023), pada variabel likuiditas menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Wicaksono et al., 2017) dan (Rosiani & Honesty, 2023) pada variabel likuiditas menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan fenomena penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu : “ **Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
2. Pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
4. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

5. Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi yang berhubungan dengan pengaruh *Konsentrasi Kepemilikan, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada investor maupun kreditur sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan sebagai dasar dalam membentuk kebijakan dalam hal pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM)*.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.